
Analisis Model Gerakan Anti-Tourism dalam Merespon Praktik *Overtourism* di Barcelona, Venice, Hawaii

Ranty Yudhina Alimuddin^{1*}, Rosnani¹

¹ *International Relations Department, Faculty of Social and Political Sciences, Bosowa University*

* *Correspondence's e-mail: ranty.yudhina@gmail.com*

Abstract: *Tourism has always been an important aspect for a country's economy. Tourism brings economic prosperity, but at the same time if not strategically developed might bring negative impacts. Overtourism is considered as one of the problems which led to anti-tourism protests by the local communities. This research was conducted using descriptive type qualitative methods. Data gathered through library reasearch, focused on materials in the form of publications and news related to the issue. The concept of social movement was used to elaborate the case. This writing argues that the appearance of anti-tourism protests, especially the ones with large scale, were caused by poor tourism management, and issues caused by the growth of uncontrolled/unsustainable tourism.*

Keywords: *overtourism, tourism, anti-tourism protest, social movement*

Abstrak: Sejak lama pariwisata telah menjadi sumber pendapatan devisa negara-negara di dunia. Pariwisata membawa manfaat ekonomi, akan tetapi pengembangan pariwisata yang tidak memiliki perencanaan strategis dapat berdampak negatif. Salah satunya *overtourism* yang berujung pada gerakan *anti-tourism protest* oleh masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah telaah pustaka dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan studi. Penulis menggunakan konsep gerakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya *anti-tourism protest*, khususnya dalam skala yang besar diakibatkan kurangnya manajemen pariwisata dan isu-isu yang dihasilkan dari pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali atau berkelanjutan.

Kata kunci: *Overtourism, pariwisata, anti-tourism protest, gerakan sosial*

1. Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting bagi sebuah negara. Melalui pariwisata, negara dapat melakukan nation branding agar mendapat perhatian internasional dengan tujuan utama yakni ekonomi. Mengembangkan suatu kawasan menjadi tujuan wisata memerlukan keseimbangan bermacam aspek seperti lingkungan, sosial, ekonomi serta budaya yang berlaku. Tetapi sebab minimnya kesadaran, mayoritas dari kelompok pengembang industri pariwisata hanya mencermati aspek ekonomi sama sekali tanpa memperdulikan aspek yang lain. Padahal pengembangan pariwisata yang tidak imbang mampu memicu beraneka ragam pengaruh negatif muncul, salah satunya *overtourism* yang akan memunculkan aksi perlawanan terhadap industri pariwisata atau *anti-tourism protest* seperti yang terjadi di Barcelona, Venice, dan Hawaii. *Overtourism* bermuara pada fakta sederhana dari terlalu banyak orang mengunjungi tempat yang sama pada waktu yang sama.

Overtourism adalah keadaan ketika jumlah wisatawan meningkat di suatu tempat yang dapat menimbulkan dampak buruk pada masyarakat setempat. Hal ini juga dijelaskan bahwa *overtourism* melibatkan banyak pengunjung yang menempati situs pariwisata tertentu pada waktu dan tujuan yang sama. Tentunya hal ini dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan sebuah destinasi untuk menampung banyaknya wisatawan yang berkunjung sehingga dampak negatif yang ditimbulkan berefek pada kehidupan masyarakat lokal termasuk mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Sedangkan *anti-tourism* memiliki artian yang berdampak pada pola pikir yang berawal

dari sentimen dan mulai berkembang menjadi suatu gerakan sosial akibat dampak buruk pariwisata yang dihasilkan oleh wisatawan terhadap masyarakat lokal. Hal ini pun berkaitan erat dengan overtourism dan berbagai permasalahan pariwisata yang ada.

Anti-tourism protest di Barcelona berawal dari kenaikan angka perjalanan wisata yang terus bertambah dari tahun ke tahun, mengakibatkan lonjakan pengunjung yang tidak terkendali (*overtourism*). Ditambah dengan polusi yang ditimbulkan oleh wisata kapal pesiar, juga pembangunan akomodasi wisata seperti apartemen, hotel, dan rumah sewa yang dilakukan secara terus-menerus tanpa penerapan standar pariwisata berkelanjutan dalam pembangunan dan pengembangannya (Daz A. L., 2017). Hal yang serupa terjadi di Venice. Semua orang tahu bahwa Venice merupakan salah satu destinasi wisata populer di dunia. Sekitar 36 juta wisatawan membanjiri kota ini setiap tahunnya (Eaglescliffe, 2022). Namun, akibat membludaknya kunjungan turis membuat fasilitas di sana rusak bahkan dinilai mengancam keamanan penduduk setempat.

Kehadiran turis membuat tiap sudut kota menjadi sesak dan biaya hidup makin mahal. Hal tersebut menyebabkan masyarakat lokal memilih untuk meninggalkan kota tersebut. Populasi di Venice sempat mengalami penurunan (depopulasi) hingga hanya tersisa 55.000 jiwa, dan jika terus menerus terjadi, kota mereka akan berubah menjadi kota hantu karena menurut masyarakat lokal, ancaman utama bagi kehidupan mereka adalah pariwisata. Memang, pariwisata adalah sumber pendapatan utama mereka, namun pariwisata juga yang akan membunuh mereka dalam jangka panjang (Dewi, 2016). Sementara Hawaii, sebuah negara kepulauan yang termasuk ke dalam negara bagian Amerika Serikat memiliki hubungan yang sangat erat dengan pariwisata. Hawaii memiliki banyak potensi wisata tetapi juga ancaman di dalamnya. Dalam Deklarasi Hawaii tahun 1989, terdapat uraian masalah berupa: pariwisata sebagai industri terbesar di Hawaii tidak menguntungkan orang miskin dan masyarakat asli Hawaii menjadi tertindas. Promosi dan pengembangan pariwisata dikendalikan hanya oleh mereka yang berkuasa dengan tujuan utama adalah keuntungan ekonomi. Hingga pada akhirnya, pariwisata dianggap sebagai bentuk eksploitasi baru. Masyarakat asli Hawaii menderita, budaya mereka semakin terancam, pantai juga situs suci mereka diambil alih untuk pembangunan berbagai akomodasi wisata. Singkatnya, pariwisata dianggap merugikan kehidupan, kesejahteraan masyarakat setempat (Patterson, n.d.).

2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif-analitis yaitu menganalisis dan menggambarkan penemuan terkait model gerakan anti-tourism sebagai upaya mengatasi overtourism di Barcelona, Venice, dan Hawaii. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka penelitian sebelumnya dengan memanfaatkan berbagai sumber publikasi pemerintah, jurnal, media massa, website atau situs resmi organisasi terkait dengan topik penelitian. Teknik analisa kualitatif berguna untuk meneliti data-data non-numerik dan penggambaran berdasarkan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan analisa data yang dilakukan.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

Gerakan *anti-tourism* lahir untuk menyadarkan wisatawan bahwa mereka tidak diterima oleh masyarakat lokal kecuali mereka mengubah perilaku mereka dan larut ke dalam gaya hidup masyarakat setempat. Masyarakat lokal pada umumnya secara eksplisit mengekspresikan emosi mereka terhadap pariwisata dengan menggunakan berbagai macam bentuk protes. Untuk mengetahui dan mengkomparasi model gerakan anti-tourism dalam merespon praktik *overtourism* di ketiga wilayah terkait: Barcelona, Venice, Hawaii dapat menggunakan konsep gerakan sosial berdasarkan 3 poin yaitu solidaritas bersama, konflik sebagai fokus aksi kolektif, dan mengedepankan bentuk-bentuk protes.

3.1. Solidaritas Bersama

Solidaritas bersama adalah bentuk perasaan saling percaya terutama di antara individu-individu di dalam suatu kelompok yang terbentuk atas dasar kepentingan bersama. Solidaritas masyarakat

Barcelona, Venice, dan Hawaii terbentuk sebagai reaksi atas konflik yang muncul, dibentuk untuk bertindak atas dampak perkembangan pariwisata di ketiga wilayah terkait. Berbagai protes bahkan telah dilakukan atas keluhan tentang efek dari overtourism. Barcelona sendiri bahkan memiliki film dokumenter “*City for Sale*” terkait bagaimana overtourism meninggalkan ‘jejak’ di Barcelona, menghapus esensi kota dan keindahannya. Dampak anti-tourism tidak hanya berlaku untuk Barcelona, tetapi juga menyebabkan dampak yang tidak berkelanjutan di beberapa kota dunia, dimana banyak dari pihak pengembang industri pariwisata yang gagal mengelola kedatangan pengunjung yang meningkat. Pesatnya pertumbuhan pariwisata menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap destinasi dalam hal kualitas hidup, kepadatan penduduk, tekanan pada fasilitas, dan gangguan yang diterima oleh masyarakat lokal. Penduduk asli bahkan menjadi terlantar oleh turis karena gentrifikasi lingkungan. Hal ini kemudian mengubah pandangan masyarakat lokal dalam melihat kedatangan wisatawan di wilayah mereka, yang dampaknya menghasilkan gerakan sosial penduduk setempat. Masyarakat lokal menempatkan kampanye yang ditujukan kepada para wisatawan untuk mendidik dan menyadarkan mereka bahwa mereka adalah bagian dari masalah. Dimana seharusnya wisatawan mempertimbangkan kesadaran mereka terhadap perasaan masyarakat lokal terhadap pariwisata beserta dampak dari pariwisata itu sendiri.

3.2 Konflik sebagai Fokus Aksi Kolektif

Perilaku kolektif menurut (Cohen, 1992) ialah jenis perilaku yang relatif tidak tersusun, bersifat spontan, emosional, dan tak terduga. Terdapat berbagai macam perilaku kolektif, satu di antaranya ialah konflik atau kerusakan yang disebabkan oleh suatu kelompok, seperti yang terjadi di Barcelona. Protes anti-tourism di sana berubah semakin parah menjadi pengrusakan bus wisata dengan melubangi ban saat wisatawan sedang duduk di dalamnya dan menyemprotkan berbagai slogan anti-tourism. Berbeda dengan Barcelona, masyarakat lokal Venice dan Hawaii hanya melontarkan berbagai klaim tentang betapa mereka membenci wisatawan dan tidak menginginkan wisatawan datang, dan untuk alasan yang bagus. Mereka menjelaskan bahwa beberapa masalah utama yang dihadapi warga termasuk kepadatan penduduk, kerusakan lingkungan, dan biaya hidup yang lebih tinggi. Yang mana jika digabungkan, masuk akal apabila sikap mereka terhadap industri pariwisata menjadi semakin negatif.

3.3 Mengedepankan Bentuk-Bentuk Protes

Protes terhadap industri pariwisata terus bergulir di berbagai wilayah dunia, dan ada yang berujung kerusakan. Protes-protes yang datang dari masyarakat lokal berakar dari pengembangan industri pariwisata yang tidak seimbang kemudian berdampak langsung pada kehidupan penduduk setempat. Hingga mereka mengalami keresahan dan menginginkan kehidupan kembali seperti semula.

3.3.1 Gerakan anti-tourism di Barcelona

Distribusi aktivitas wisata di Barcelona sangat tidak merata karena sebagian besar terkonsentrasi di daerah di mana situs ikonik seperti Sagrada Familia berada. Penawaran dan permintaan turis yang sangat tinggi di daerah ini membuat pihak pengembang industri pariwisata menempatkan sebagian besar hotel dan apartemen turis di pusat lingkungan bersejarah seperti Gothic Quarter dan Gracia. Dengan mengubah rumah penduduk menjadi AirBnB untuk menyambut turis di kota, harga sewa properti di Barcelona pun tentunya turut mengalami kenaikan. Dengan demikian menjadi tidak terjangkau untuk tinggal di kota bagi penduduk setempat. Pada akhirnya aktivitas wisata yang tidak merata dan masalah kepadatan penduduk telah menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat lokal.

Selain itu pada Juni 2019, Barcelona menempati peringkat satu sebagai pelabuhan paling tercemar di Eropa, dengan jumlah sulfur oksida dan nitrogen oksida karsinogenik tertinggi yang berasal dari kunjungan kapal pesiar (Ledsom, 2019). Kapal pesiar merupakan masalah khusus karena penggunaan bahan bakar minyak yang mengandung oksida belerang jauh lebih banyak dibanding solar biasa. Sebagai reaksi atas masalah yang muncul, lahirlah anti-tourism protest untuk bertindak atas dampak perkembangan pariwisata di Barcelona. Berbagai protes pun telah dilakukan selama beberapa tahun terakhir atas keluhan tentang overtourism. Jalanan terkenal La Rambla, salah satu

rute turis, bahkan dipenuhi oleh kurang lebih 2000 orang penduduk setempat yang memegang poster bertuliskan *"Barcelona isn't for sale"*. Di samping itu, banyak bangunan di kota telah dicoret dengan berbagai slogan dalam bentuk graffiti seperti *"Tourist go home, refugees welcome!"*. Dalam beberapa kasus, protes anti-tourism bahkan berubah menjadi pengrusakan bus wisata dengan melubangi ban saat wisatawan sedang duduk di dalamnya dan menyemprotkan slogan-slogan anti-tourism.

3.3.2 Gerakan Anti-Tourism di Venice

Menurut data yang diambil dari Travel Tempo, terdapat sekitar 25 juta wisatawan yang mengunjungi Venice setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat melebihi daya dukung destinasi dan infrastrukturnya, kemudian membuat penduduk lokal merasa terdesak, terlantar dan Venice terancam oleh overtourism. Dengan infrastruktur yang semakin disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata, harga sewa hunian sangat tinggi, semakin banyak bangunan bersejarah diambil alih oleh hotel, airbnb tersebar dimana saja, secara tidak langsung mengurangi populasi masyarakat lokal di sana. Di samping itu, keberatan terbesar masyarakat Venice ialah wisata kapal pesiar raksasa yang berlabuh di St Mark's Square. Mereka menyebutnya sebagai "monster", karena dinilai merusak pemandangan, mengalihkan air dalam jumlah besar, dan merusak fondasi gedung-gedung era Renaissance di kota ini (Andy, 2020). Pada tahun 2018 lalu, warga Venice telah berkumpul di sepanjang tepi laut Venice untuk berdemonstrasi menentang pariwisata massal dan kapal pesiar besar di kota terapan Italia, merebut kembali kota mereka dari overtourism, dan menghentikan eksodus yang mana 54.000 warganya terus pergi, mengeluh bahwa kota mereka telah dikuasai oleh turis. Penduduk setempat yang muak berharap untuk mengubahnya dengan kampanye anti-tourism.

3.3.3 Gerakan Anti-Tourism di Hawaii

Pengembangan industri pariwisata yang tidakimbang, berhasil membawa konsekuensi negatif bagi flora dan fauna lokal di Hawaii. Terlebih Hawaii adalah rumah bagi beberapa ekosistem paling beragam di dunia. Kontributor degradasi lingkungan adalah pembangunan infrastruktur yang luar biasa yang berkaitan dengan industri pariwisata. Pada bulan Agustus 2021 lalu, Hawaii menghadapi perubahan iklim yang menyebabkan Hawaii kekurangan air. Dikutip dari Washington Post, kondisi kekeringan ini mengharuskan penduduk untuk betul-betul mengirit penggunaan air, penduduk Maui (pulau terbesar kedua di Hawaii) bahkan akan didenda sebesar USD 500 atau Rp7,1 juta jika mereka menggunakan air untuk kegiatan yang tidak penting seperti menyiram rumput (Bonauli, 2021). Hal ini tentunya ditolak oleh penduduk setempat. Mereka menyebutkan bahwasanya yang harus disalahkan adalah industri pariwisata, bukan masyarakat lokal. Penduduk lokal menyerukan jika mereka mengorbankan semua sumber daya sementara konsumsi dari industri pariwisata sebagian besar tidak terkendali. Berbagai kejadian di atas lalu memicu masyarakat lokal menolak wisatawan masuk ke wilayah kepulauan mereka. Mereka ingin memberhentikan datangnya wisatawan ke Hawaii, karena wisatawan memperlakukan mereka seperti warga kelas dua. Di media sosial, masyarakat lokal Hawaii dengan sopan mendesak wisatawan untuk tidak mengunjungi kepulauan mereka sampai benar-benar aman kembali. Ditambah lagi dengan keberadaan virus corona yang melanda dunia hingga saat ini, tidak terkecuali Hawaii. Promosi dan pengembangan pariwisata dikendalikan hanya oleh mereka yang berkuasa dengan tujuan utama adalah keuntungan ekonomi. Hingga pada akhirnya, pariwisata dianggap sebagai bentuk eksploitasi baru. Masyarakat asli Hawaii menderita, budaya mereka semakin terancam, pantai juga situs suci mereka diambil alih untuk pembangunan berbagai akomodasi wisata.

3.3.4 Anti-Tourism sebagai Gerakan Sosial dalam Mengatasi Overtourism

Kurangnya manajemen pariwisata bisa dikatakan sebagai sumber utama dari munculnya dampak negatif industri pariwisata. Pemerintah setempat beserta pihak pengembang industri pariwisata dianggap bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata masing-masing wilayah. Lahirnya gerakan anti-tourism sebagai salah satu dampak negatif pariwisata menyiratkan bahwa pemerintah setempat gagal mengatasi masalah pariwisata dan menangani dampak negatifnya. Anti-tourism protest dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial yang diharapkan dapat menjadi media untuk

masyarakat lokal menuntut suatu perubahan. Dalam konteks ini, masyarakat lokal Barcelona, Venice dan Hawaii meminta semua destinasi wisata di wilayah mereka dikelola secara berkelanjutan. Mereka ingin pemerintah setempat dengan sigap melakukan upaya untuk mengatasi dampak negatif pariwisata, sebelum situasi menjadi semakin buruk. Donatella della Porta dan Mario Diani menyebutkan keberhasilan gerakan sosial dapat dinilai dari dua sisi: (1) adanya pencapaian baru dan tingkat penerimaan sebagai perubahan nyata kebijakan publik atas respon tuntutan dan protes; (2) bagaimana gerakan sosial membawa hasil nyata ke dalam sistem perwakilan.

Di Barcelona, para pejabat telah meluncurkan strategi untuk mengubah pariwisata agar dapat memuaskan penduduk maupun pengunjung. Di bawah pimpinan Walikota Ada Colau, Barcelona pada bulan Januari 2021 lalu melarang pemilik rumah menyewakan kamar individu kepada wisatawan di platform seperti AirBnB. Dalam rangka menghidupkan kembali daerah pusat dan mengurangi kelompok wisata, pada bulan April, Barcelona mengumumkan rencana \$21 juta untuk membeli ruang komersial kosong dan mengisinya dengan bisnis yang melayani penduduk setempat. Selain itu, ada juga sebuah aplikasi baru dan sistem pemantauan kerumunan, bertujuan untuk mengalihkan wisatawan agar tidak berkumpul memadati satu titik. Barcelona juga telah mengubah cara branding mereka. Pada 17 Mei 2021, dewan pariwisata meluncurkan kampanye iklan "Barcelona tidak seperti sebelumnya", dimana mereka memperlihatkan jalanan kota yang lebih bersih dan tenang. Tujuan utama pemerintah setempat dan pihak berwenang adalah mengurangi tekanan di pusat kota. Bus wisata akan mengambil rute baru, dan aplikasi cek Barcelona akan memperingatkan pengunjung tentang atraksi, pantai, dan tempat mana saja yang sudah ramai.

Di Venice, pejabat regional telah mengajukan rencana untuk meluncurkan kembali Venice sebagai "World Sustainability Capital". Proposal tersebut menanggapi urgensi warga Venice yang sebelumnya telah berkumpul melakukan kampanye anti-tourism di sepanjang tepi laut Venice untuk berdemonstrasi menentang pariwisata massal dan kapal pesiar besar di kota terapung Italia. Proyek ini bertujuan untuk pertumbuhan wilayah yang berkelanjutan, melalui pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem laguna, pemulihan lingkungan, transisi energi dan produksi energi terbarukan, pengembangan menuju model pariwisata yang berkelanjutan, serta pembaruan perkotaan (Live Venice, 2021).

Sementara di Hawaii, untuk pertama kalinya otoritas pariwisata Hawaii mayoritas dijalankan oleh penduduk asli Hawaii, bukan penduduk kulit putih dengan gelar perhotelan. Dengan berbagai masukan dari penduduk setempat, menghasilkan rencana strategis hingga tahun 2025 yang mana berfokus pada pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Rencana ini sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan pendidikan pengunjung. Strategi Hawaii melalui Hanauma Bay Nature Preserve, kawasan laut yang dulunya dikunjungi hingga 3.000 wisatawan setiap hari, sekarang dibatasi hanya untuk 720 pengunjung perharinya dan harga tiket masuk untuk wisatawan dinaikkan menjadi \$25. Selain itu, sebelum masuk ke dalam air, setiap pengunjung diwajibkan untuk menonton video edukasi berdurasi 9 menit yang membahas tentang regenerasi karang dan biota laut. Kemudian, rencana di atas juga mencakup perlindungan taman-taman yang paling banyak dikunjungi di Hawaii. Dimana dalam seminggu, taman akan ditutup dua hari untuk mengistirahatkan ekosistem yang juga akan membantu memelihara situs dengan lebih baik. Pada September 2021 lalu, Hawaiian Airlines pun turut berkontribusi dengan menayangkan video berdurasi 5 menit yang mengingatkan para wisatawan untuk hanya menggunakan tabir surya yang aman bagi terumbu karang, serta menjaga jarak dari hewan yang terancam punah seperti anjing laut Hawaii (Murphy, 2021).

4. Kesimpulan dan Saran

Anti-tourism protest yang terjadi di Barcelona, Venice dan Hawaii diakibatkan oleh banyak faktor, bukan hanya berfokus kepada angka wisatawan dan peningkatan arus turis, namun termasuk juga di dalamnya yaitu, pertumbuhan yang berfokus kepada peningkatan kepentingan pariwisata, perilaku turis, kepadatan penduduk, gangguan pada kota dan kelestarian lingkungan, dan tata kelola dan infrastuktur. Berbagai masalah yang memicu anti-tourism protest terhadap industri

pariwisata kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial. Gerakan *anti-tourism* mengambil bentuk yang berbeda di tiap wilayah, namun fokusnya tetap sama yakni membuat tempat yang aman bagi penduduk, dengan tidak menghilangkan tujuan ekonomi. Upaya pengembangan industri pariwisata dalam hubungan internasional harus menjalankan strategi yang berkelanjutan. Pemerintah daerah setempat harus bersikap adil terhadap wisatawan maupun penduduk setempat agar tidak menimbulkan konflik dalam berbagai macam bentuk protes mulai dari slogan hingga pengrusakan fasilitas turis.

Daftar Pustaka

- Amirullah, M. (n.d.). Barcelona Beralih dari "Overtourism" ke "No Tourism". Retrieved February 10, 2022, from Western Rovers: <https://westernrovers.com/barcelona-beralih-dari-overtourism-ke-no-tourism.html>
- Andy, H. (2020, June 18). Overtourism dan Solusinya. Retrieved February 10, 2022, from Eticon: <https://eticon.co.id/overtourism-dan-solusinya/>
- Bonauli. (2021, August 8). Hawaii Krisis Air, Turis Jangan Datang Dulu Deh. Retrieved February 13, 2022, from Detik Travel: <https://www.google.co.id/amp/s/travel.detik.com/travel-news/d-5674326/hawaii-krisis-air-turis-jangan-datang-dulu-deh/amp>
- Chavez, A. (2021, July 16). Tourism in Hawai'i: 'People are fed up'. Retrieved February 13, 2022, from Indian Country Today: <https://www.google.co.id/amp/s/indiancountrytoday.com/.amp/news/tourism-in-hawaii-people-are-fed-up>
- Cohen, B. J. (1992). Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daz, A. L. (2017, August 12). Why Barcelona Locals Really Hate Tourist. Retrieved June 20, 2021, from Independent: <https://www.independent.co.uk/travel/news-and-advice/barcelona-locals-hate-tourists-why-reasons-spain-protests-arran-airbnb-locals-attacks-graffiti-a7883021.html>
- Daz, A. L. (2017, August 12). WHY BARCELONA LOCALS REALLY HATE TOURISTS. Retrieved August 16, 2021, from Independent: <https://www.independent.co.uk/travel/news-and-advice/barcelona-locals-hate-tourists-why-reasons-spain-protests-arran-airbnb-locals-attacks-graffiti-a7883021.html>
- Dewi, C. (2016, November 13). Warga Khawatir Venesia Akan Berubah Jadi 'Kota Hantu', Ada Apa? Retrieved January 25, 2022, from Liputan 6: <https://m.liputan6.com/global/read/2651103/warga-khawatir-venesia-akan-berubah-jadi-kota-hantu-ada-apa>
- Eaglescliffe, B. (2022, January 18). Venice, Italy Is Being Destroyed by Tourism and Flooding. Retrieved January 25, 2022, from Wander Wisdom: <https://wanderwisdom.com/travel-destination/Venice-Tourism-Sinking>
- Ledsom, A. (2019, July 12). Barcelona Is Threatening To Shut Out Tourists. Retrieved February 18, 2022, from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/alexledsom/2019/07/12/barcelona-is-ready-to-shut-out-tourists/?sh=300b44005546>
- Live Venice. (2021, October 29). Venice, the sustainability capital of the world. Retrieved February 18, 2022, from Live Venice: <https://www.google.co.id/amp/s/www.live-venice.it/en/venice-sustainability-capital-of-the-world/%3famp>
- Murphy, J. (2021, December 31). Hawaii Is Rethinking Tourism. Here's What That Means for You. Retrieved February 18, 2022, from Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/features/2021-12-30/hawaii-is-rethinking-tourism-here-s-what-that-means-for-you>

P-ISSN: 2442-9880, E-ISSN: 2442-9899

Nugent, C. (2021, June 9). Can Barcelona Fix Its Love-Hate Relationship With Tourists After the Pandemic? Retrieved February 18, 2022, from Time: <https://time.com/6072062/barcelona-tourism-residents-covid/>

Patterson, R. K. (n.d.). Tourism's Negative Impact on Native Hawaiians. Retrieved January 25, 2022, from MP Hawaii: <https://mphawaii.tripod.com/Tourism/TourismNegativeImpact.htm>

